

Menyingkap Makna Komunikasi dan Budaya Organisasi Perusahaan: Mencegah atau Memicu *Fraud Accounting*?

Rafles Ginting^a Ade Julianto Setya Putra^b Nicholas Christiansen^c
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia^{a,b,c}

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan terkait makna komunikasi dan budaya organisasi pada perusahaan dapat mencegah *fraud accounting* atau justru menjadi pemicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan. Keterbaruan dari penelitian ini terlihat dari kombinasi antara komunikasi dan budaya organisasi dalam pembuktian terkait dapat mencegah atau menjadi pemicu *fraud accounting* pada perusahaan, selain itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa komunikasi yang positif dalam mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, sedangkan komunikasi yang negatif dapat memicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan dan hasil temuan juga menunjukkan bahwa budaya yang buruk seperti aturan atau pedoman yang tidak tepat, kurangnya pengawasan atau monitoring serta kebiasaan yang buruk dapat memicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, sedangkan budaya yang positif yang diimplementasikan perusahaan seperti; budaya komunikasi positif, budaya kepedulian, budaya religiusitas dan budaya kejujuran dikatakan mampu dalam mencegah *fraud accounting* pada perusahaan.

Kata Kunci: Budaya Organisasi; *Fraud Accounting*; Komunikasi; Mencegah; Pemicu.

"Exploring the Nexus of Communication and Organizational Culture in Corporations: Mitigating or Inciting Accounting Fraud?"

ABSTRACT

This research aims to prove that the meaning of communication and organizational culture in companies can prevent accounting fraud or actually trigger accounting fraud in companies. The novelty of this research can be seen from the combination of communication and organizational culture in the related evidence that it can prevent or trigger accounting fraud in companies. Apart from that, this research was conducted using qualitative research methods with a phenomenological approach. Based on the results of research that has been conducted, it appears that positive communication can prevent accounting fraud in companies, while negative communication can trigger accounting fraud in companies and the findings also show that bad culture such as inappropriate rules or guidelines, lack of supervision or Bad monitoring and habits can trigger accounting fraud in companies, while a positive culture implemented by companies such as; a culture of positive communication, a culture of caring, a culture of religiosity and a culture of honesty are said to be able to prevent accounting fraud in companies.

Keywords: Communication; Fraud Accounting; Organizational Culture; Prevention; Trigger.

PENDAHULUAN

Secara umum *Fraud* dikatakan sebagai bentuk kecurangan atau Tindakan penipuan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dalam bidang ilmu ekonomi dan akuntansi lebih jelas disampaikan bahwa *fraud* seringkali dilakukan saat penulisan laporan keuangan dan tentunya hal tersebut akan merugikan perusahaan dan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan. Seperti yang diketahui bahwa jumlah peningkatan kasus *fraud* dari tahun ke tahun semakin meningkat drastis. *Fraud* dapat terjadi dalam segala aspek, mulai dari *fraud* pada pemerintahan, organisasi nirlaba maupun perusahaan. *Fraud* yang terjadi dalam perusahaan dapat terbagi menjadi beberapa kategori, seperti penyimpangan asset yang merupakan jenis *fraud* yang paling sering terjadi pada perusahaan, dimana *fraud* jenis ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang bekerja didalam

suatu perusahaan. Penyimpangan asset dapat berupa, penggelapan uang kas, penyalahgunaan asset milik perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi, dsb. Selanjutnya adalah pernyataan palsu, dimana *fraud* kerap kali terkait dengan laporan atau kondisi keuangan sebuah perusahaan, kategori *fraud* pernyataan palsu terlihat dari perekayasaan keuangan perusahaan. Sedangkan *fraud accounting* dikatakan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dalam kategori ini, penyelewengan asset dan pernyataan palsu dapat dikategorikan kedalam jenis *fraud accounting*. Dibalik kasus *fraud accounting* yang terjadi dalam perusahaan dapat dilakukan identifikasi bahwa ada faktor dalang utamanya, dalang utama tersebut yang dikenal dengan pelaku *fraud*. Dimana pelaku *fraud* terbagi menjadi dua kategori, pemeran utama dan penggerak. Pemain utama merupakan sosok individu yang menginisiasi pertama kali untuk melakukan Tindakan *fraud* tersebut sedangkan penggerak utama merupakan oknum yang menggerakkan aksi *fraud* tersebut sesuai tujuan yang telah direncanakan, untuk dapat mewujudkan tujuan dalam melakukan *fraud* tersebut dibutuhkan juga beberapa pemeran pembantu yang bisa juga dilibatkan dari pihak eksternal maupun pihak internal. Pelaku *fraud* yang melakukan tindakan tersebut tentunya memiliki alasan dalam melakukannya dimulai dari tekanan, adanya peluang dan rasionalisasi. Namun, peluang dan rasionalisasi bisa lenyap jika budaya organisasi dan komunikasi dalam perusahaan berperan sebagaimana mestinya. Seperti yang diketahui bahwa budaya organisasi merupakan pola tertentu yang dimiliki oleh karyawan dalam perusahaan, mulai dari perilaku atau sikap norma, nilai-nilai hingga asumsi yang berkaitan dengan integrasi individu dalam melaksanakan pekerjaannya.

Setiap perusahaan memiliki budaya organisasi berbeda yang ditanamkan oleh pemimpin perusahaan. Diketahui bahwa budaya organisasi akan mempengaruhi tindakan *fraud* dalam perusahaan, budaya organisasi yang baik tentunya akan mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan sedangkan budaya organisasi yang buruk ditanamkan pada perusahaan akan memicu terjadi penyebab *fraud accounting* dan memunculkan timbulnya bibit-bibit pelaku *fraud accounting*. Selain budaya organisasi, komunikasi juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam menambah munculnya para pelaku *fraud accounting* atau bisa juga menjadi tonggak dalam mengurangi niat untuk melakukan *fraud accounting* pada perusahaan. Dimana secara umum komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses Ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat dalam menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dalam Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk membuktikan terkait makna komunikasi dan budaya organisasi pada perusahaan dapat mencegah *fraud accounting* atau justru menjadi pemicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mengungkap pengalaman dari informan pada perusahaan terkait peran komunikasi dan budaya organisasi yang dapat mencegah *fraud accounting* atau menjadi pemicu *fraud accounting*. Keterbaruan dari penelitian ini terlihat dari kombinasi antara komunikasi dan budaya organisasi dalam pembuktian terkait dapat mencegah atau menjadi pemicu *fraud accounting* pada perusahaan, selain itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian sebelumnya dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari istilah latin *communicatio*, yang berasal dari akar kata *communis*, yang berarti berbagi (Stuart dalam Vardiansyah, 2004). Komunikasi bisa terjadi apabila makna serta pesan yang disampaikan oleh komunikator (pihak pengirim pesan) sama dengan yang diterima oleh komunikan (pihak penerima pesan). Sedangkan hakikat komunikasi itu sendiri merupakan suatu bentuk proses pengekspresian antar insan, dengan menyampaikan isi pikiran atau perasaan yang mereka miliki kepada orang lain,

dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan. Adanya komunikasi dapat saling berinteraksi baik antar individu maupun individu dengan kelompok massa (Akbar, 2021).

Budaya Organisasi Dalam Perusahaan

Budaya berasal dari kata culture, yang berasal dari bahasa latin yaitu cult artinya mendiami, mengerjakan atau memuja, dan are artinya hasil sesuatu. Warner dan Joynt (2002: 3), mengikuti Berthon (1993), mendefinisikan budaya sebagai hasil tindakan manusia. Budaya organisasi adalah seperangkat keyakinan dan nilai bersama yang memberi arti bagi para anggota suatu institusi dan menjadikan keyakinan dan nilai tersebut sebagai aturan atau pedoman perilaku dalam organisasi (Sobirin, 2007). Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam cara meningkatkan budaya dalam organisasi, yaitu: 1) Menetapkan Nilai dan Tujuan Perusahaan, 2) Mengembangkan Sistem yang Berakar Pada Nilai, 3) Komunikasi, Sosialisasi, dan Pelatihan, dan 4) Melakukan Quality Control. Beberapa pakar seperti Robbins (1993) di dalam Sutrisno (2010:28) mengemukakan beberapa manfaat dari adanya budaya organisasi yaitu: a) Mengatasi peran yang berbeda pada setiap organisasi dengan menciptakan akar budaya yang kuat dan melekat dalam diri setiap anggota b) Membuat organisasi memiliki ciri khas tersendiri serta identitas untuk setiap anggota organisasi didalamnya. c) Menjaga stabilitas organisasi dan d) Mengutamakan tujuan bersama daripada kepentingan individu.

Fraud accounting

Fraud adalah tindakan berbohong atau kejahatan penipuan yang terjadi dalam lingkungan organisasi atau bisnis, dilakukan dengan sengaja dan melawan aturan (Sudibyo, 2020). Dalam bidang akuntansi, konsep kecurangan (*fraud*) merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang harus digunakan dalam suatu perusahaan. Faktanya, *fraud* dalam organisasi berasal dari dua arah: internal dan eksternal. *Fraud* internal yaitu kecurangan yang bersumber dari organisasi industri itu sendiri, seperti rekayasa laporan keuangan, laporan keuangan ganda, penggelapan uang, korupsi, penyajian laporan palsu, pengajuan laporan palsu, ketidaksesuaian dalam perhitungan, pencurian dan penggunaan aset organisasi dengan secara individu yang bukan miliknya. Di sisi lain *fraud* eksternal, adalah penipuan yang dilakukan oleh pihak di luar organisasi perusahaan, seperti melakukan transaksi yang curang, menggelembungkan tagihan dan suap (Sayyid, 2015). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012), *fraud* didefinisikan sebagai “setiap tindakan akuntansi”: a) Salah penyajian yang diakibatkan oleh kecurangan pelaporan keuangan, yaitu ketidakakuratan atau penghilangan jumlah atau informasi yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. b) Salah penyajian karena adanya perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap aktiva (biasa disebut penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aset suatu entitas, sehingga mengakibatkan ketidakkonsistenan laporan keuangan dengan SAK Indonesia.

Pemicu Fraud accounting

Motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* relatif berbeda-beda. Hazami-Ammar (2019) dan Mui & Mailley (2015) berpendapat bahwa salah satu teori untuk menjelaskan motivasi seseorang melakukan kecurangan adalah dengan *fraud triangle theory*. Prabowo (2014) menjelaskan bahwa terciptanya model *fraud triangle theory* menjadi dasar dari adanya alasan mengapa individu atau kelompok orang melakukan penipuan dengan berfokus pada tiga poin, yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan, dan rasionalisasi. Pemicu dari adanya *fraud* yang dilakukan juga sejalan dengan perkembangan waktu yang juga melahirkan beberapa teori-teori baru. Teori kecurangan yang muncul setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). Menurutnya, kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat, tekanan, peluang dan rasionalisasi. Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang menyempurnakan dan menambahkan komponen dari teori sebelumnya dengan mengenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) (Jonathan, 2011). Teori terbaru mengenai pemicu adanya kecurangan yaitu *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon* terdiri dari enam komponen yaitu stimulus (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi),

opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan ego (Georgios L. Vousinas, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada hakikatnya, desain penelitian merupakan prosedur pada suatu kajian ilmiah yang di mana peneliti memulainya dari proses merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, serta yang paling penting yakni menganalisis data. Penelitian dilakukan dari permulaan hingga akhir yang ditujukan dengan memaksimalkan data yang diperoleh dari informan. Metode penelitian kualitatif berlandas pada fenomenologi yang lebih menitikberatkan pada makna yang tersirat dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan menelaah dan mengurai secara terperinci objek yang diteliti mulai dari aktivitas, tanggapan, serta sikap dari informan untuk dijadikan bukti uji dalam penelitian Sugiyono (2018:213). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan penelitian metode kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui arti mendalam dari pengalaman seseorang akan hal-hal yang pernah dialami oleh informan yang bersangkutan untuk dikaji kembali dan dibuktikan secara mendalam pada penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena dianggap tepat, dan sejalan dengan riset ini yang mana lebih menitikberatkan pada suatu fenomena aktual seperti *fraud* pada perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

In Depth Interview

Wawancara mendalam (In Depth Interview) adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti kepada informan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dimintai kejelasan terhadap hal-hal yang dikaji. In Depth Interview diartikan sebagai metode pengumpulan data yang mempertemukan informan secara face-to-face untuk diambilnya suatu data yang diperlukan oleh peneliti dengan menyeluruh Kriyantono (2020: 291-293). Wawancara mendalam juga sering dikaitkan erat dengan penelitian kualitatif sehingga cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Studi Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang diterima dari informan secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Surat bernilai yang memiliki sifat tertulis diatas kertas adalah dokumen yang di mana dapat berperan sebagai informasi yang bernilai untuk membuktikan dan memastikan hasil penelitian yang dikaji dalam penelitian. Studi dokumen kerap kali dilaksanakan dengan cara dicatat. Hal-hal yang dicatat dalam dokumen tidak lain adalah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti akan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk melengkapi informasi yang berkaitan langsung dengan topik penelitian agar mempermudah peneliti dalam memecahkan masalah penelitian yang dihadapi.

Survei

Survei adalah metode pengumpulan data yang menerapkan data primer sebagai acuannya. Yang dimana survei dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan berupa data tertulis dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang dituju dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa yang diketahui oleh seorang informan seperti pengalaman dan aktivitas yang pernah dilakukannya sesuai dengan topik yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Saat data telah didapatkan dari informan, selanjutnya data wajib ditulis secara akurat dan lengkap. Dikarenakan data yang diterima dari informan masih berupa data yang belum tertata dengan baik dalam

sebuah kalimat ataupun paragraf yang dimana semestinya harus diteliti dengan menganalisis data melalui reduksi data. Meringkas, memilah hal-hal terpenting, menitikberatkan pada hal yang selaras dengan topik penelitian, melacak inti dan motifnya akan memberikan uraian yang lebih nyata dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono 2018: 247-249).

Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah yang dihadapi setelah peneliti melalui reduksi data. Di dalam penyajian data, seluruh data yang relevan akan dijadikan bahan untuk menulis penelitian yang sedang dikerjakan dengan menyajikan data-data yang ada ke dalam tulisan yang nantinya akan dibaca oleh pembaca. Penyajian data dalam hal ini dapat disajikan tidak hanya dalam bentuk tulisan, melainkan dapat dikombinasikan juga dengan tabel seperti kajian empiris yang membedakan penelitian ini dan sebelumnya, relasi antar kategori satu dengan yang lain, dan sebagainya.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan satu dari rangkaian kegiatan dalam menganalisis data yang aktivitasnya mengkaji makna yang tersirat dari hasil penelitian yang sedang diuji pembuktiannya dengan menguraikan data secara singkat, mudah dimengerti dan ditafsirkan. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan pengkajian kembali akan data-data secara tepat agar selaras dengan tujuan penelitian yang dimaksud untuk ditarik kesimpulan. Perlu diketahui bahwa kesimpulan akan berubah apabila mengalami proses amplifikasi dengan menggunakan data selanjutnya. Dari sini penarikan kesimpulan dapat disanggah dengan kejadian nyata pada keadaan sebenarnya dan tetap, sehingga kesimpulan yang ditarik dari penelitian dapat dipercaya.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Mengungkap Makna Komunikasi sebagai Pemicu *Fraud Accounting*

Komunikasi dikatakan sebagai sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam sebuah proses kegiatan pada perusahaan sangat diperlukan komunikasi yang merupakan unsur penting dalam meningkatkan motivasi dalam bekerja. Namun, berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan terdapat bukti bahwa komunikasi memiliki dua aspek yaitu komunikasi yang memberikan dampak negative dan komunikasi yang memberikan dampak positif. Komunikasi yang memberikan dampak negative dikatakan sebagai sebuah komunikasi yang bersifat menyudutkan, otoriter dan mengedepankan pendekatan kekuatan/kekerasan, bersifat instruksi, dsb. Sedangkan komunikasi positif dikatakan sebagai cara melakukan komunikasi dengan orang lain dengan mengedepankan sopan santun, bujukan dan empati serta komunikasi yang diharapkan membawa tujuan yang positif, bukan merugikan individu atau sekelompok orang. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selama ini komunikasi selalu memberikan dampak positif bagi perusahaan, namun ternyata komunikasi juga dapat memberikan dampak negatif, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bukti bahwa komunikasi yang terjadi dalam satu kasus tertentu membawa dampak negative bagi kinerja perusahaan. Ditemukan indikasi bahwa salah satu kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan dikarenakan adanya komunikasi intens antara pelaku kecurangan dengan pemegang kepentingan pada perusahaan.

Komunikasi tidak dapat terjadi hanya satu pihak saja yang memberikan respon baik, komunikasi dapat terjalin dengan baik, jika semua pihak yang terlibat merespon dengan baik. Berdasarkan Hasil Observasi, dapat ditelaah proses komunikasi negative yang dapat memicu terjadinya *fraud accounting*:

1. Komunikasi secara intensif

Komunikasi dapat dilakukan secara intensif dengan mempertemukan dua orang atau lebih dalam pembahasan topik tertentu, komunikasi yang dilakukan secara intensif ini, bukan hanya bisa memberikan dampak positif, namun bisa juga membawa dampak negative. Hal tersebut kembali lagi pada pembahasan dalam komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, awal mula niat melakukan *fraud accounting* dapat dimulai dari proses komunikasi awal, yang selanjutnya menjadi diskusi berlanjut menjadi komunikasi yang insentif.

2. Munculnya sebuah kompromi yang negatif untuk menghasilkan kesepakatan
Dari komunikasi yang insentif tersebut, mulai muncul sebuah kompromi untuk menghasilkan kesepakatan. Kompromi dikatakan sebagai sebuah upaya untuk mendapat kesepakatan dari setiap pihak yang memiliki perbedaan pendapat atau selisih paham. Konsep dari kompromi adalah kesepakatan yang lahir dari sebuah komunikasi dan waktu yang tepat untuk berkompromi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat bukti bahwa tindakan *fraud accounting* yang pernah terjadi diperusahaan, dilakukan oleh sekelompok orang yang memang selama ini memiliki komunikasi intens dan kedekatan secara personal. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan manager dalam perusahaan melalui kutipan wawancara berikut ini:
“beberapa tahun lalu, pernah terungkap kasus fraud pada perusahaan ini, yang dilakukan 3 orang yang memang punya kedekatan khusus, ya bisa dibilang mereka memang sudah kompromi, karena ga bisa dilakukan Cuma 1 orang saja, pasti ada pihak yang memberikan informasi rahasia yang ndak semua orang mengetahui hal tersebut”
Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tindakan *fraud* yang pernah terjadi pada perusahaan yang dipimpinnya, dilakukan oleh pegawai perusahaan yang memang selama ini terlihat memiliki kedekatan khusus dan tentunya dengan kedekatan tersebut terjadlin komunikasi intensif dan muncul sebuah kompromi untuk melakukan tindakan *fraud accounting* yang sudah diniatkan.
3. Munculnya startegi untuk melaksanakan hasil dari kompromi tersebut
Dari sebuah kompromi yang dilakukan untuk melaksanakan tindakan *fraud accounting* perusahaan, muncul sebuah strategi atau cara untuk dapat memenuhi niat melakukan kecurangan tersebut. Semua strategi disusun, berdasarkan informasi yang telah didapatkan dibahas melalui komunikasi yang intensif.
4. Kesepakatan melakukan tindakan *fraud accounting*
Alur yang terakhir adalah melaksanakan eksekusi dari kesepakatan melakukan tindakan *fraud accounting* tersebut.

Mengungkap Makna Komunikasi Positif Dalam Mencegah Terjadinya *Fraud accounting* Pada Perusahaan

Komunikasi yang positif dikatakan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan yang baik untuk kepentingan bersama, dengan tidak merugikan individu atau sekelompok orang. Dalam sebuah perusahaan, dapat terjadi dua jenis komunikasi, baik komunikasi positif maupun komunikasi negatif. Komunikasi yang membahas terkait kompromi melakukan niat jahat atau melakukan kompromi melakukan *fraud* pada perusahaan dapat dikatakan sebagai kompromi negative yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Sedangkan, kompromi yang positif dapat mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan. Sebagaimana disampaikan bahwa komunikasi positif dikatakan sebagai cara melakukan komunikasi dengan orang lain dengan mengedepankan sopan santun, bujukan dan empati serta komunikasi yang diharapkan membawa tujuan yang positif, bukan merugikan individu tau sekelompok orang. Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan dapat dibuktikan dengan komunikasi yang positif mampu mencegah terjadinya *fraud* pada perusahaan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu informan:

“saya pernah memiliki pengalaman membangun komunikasi positif dengan salah satu karyawan yang pada waktu itu sedang kesulitan, saya rasa jika saya tidak memiliki empati dan tidak secara intens membangun komunikasi dengan karyawan tersebut, saya yakin karyawan tersebut sudah melakukan fraud pada perusahaan, apalagi beliau termasuk orang penting diperusahaan yang memiliki informasi terkait keuangan, akhirnya saya tau kondisi beliau yang sedang kesulitan keuangan, dan saya memberikan empati serta membangun komunikasi yang intensif, sehingga akhirnya masalah yang dirasakan beliau selesai, niat melakukan fraud pun sudah hilang karena jalan keluar sudah ditemukan”

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang

positif mampu mencegah terjadinya *fraud accounting*, hal tersebut terlihat dengan bentuk kepedulian serta empati yang akhirnya membawa kepada sebuah komunikasi yang intensif, sehingga menggugurkan niat karyawan melakukan *fraud accounting* pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan teknik dalam membangun komunikasi positif dalam mencegah *fraud accounting* pada perusahaan:

1. Memiliki empati dan perhatian terhadap karyawan atau rekan kerja, sikap perhatian dan empati sangat diperlukan sebagai bukti kita peduli dengan rekan kerja yang akan menentukan arah masa depan kinerja perusahaan juga.
2. Membangun komunikasi yang intens sehingga memunculkan sebuah kompromi yang positif dan dapat menghilangkan niat-niat untuk melakukan tindakan yang tidak baik.
3. Berusaha mencari solusi atau jalan keluar untuk membantu menghadapi kondisi atau situasi sulit yang dialami tersebut, dengan begitu niat untuk melakukan tindakan *fraud* dapat terbasmi.

Mengungkap Budaya Organisasi Dalam Memicu atau Mencegah *Fraud accounting* Pada Perusahaan

Budaya organisasi dikatakan sebuah system makna bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Sistem makna tersebut dikatakan sebagai sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Budaya organisasi dapat dibedakan menjadi dua budaya organisasi yang baik dan buruk. Budaya organisasi yang baik akan mampu mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, sedang budaya organisasi yang buruk akan memicu terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa indikasi penyebab pemicu *fraud* yang berasal dari budaya yang buruk:

1. Aturan atau pedoman yang tidak tepat
Salah satu aturan atau pedoman dalam perusahaan yang dapat memunculkan terjadinya *fraud* seperti, ketidakjelasan jobdesc pekerjaan atau terdapat tumpang tindihnya jobdesc antar setiap karyawan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah budaya yang buruk yang memicu terjadinya *fraud accounting* yang dapat dilakukan karyawan dengan ketidakjelasan pedoman dan aturan terkait jobdesc.
2. Kurangnya pengawasan atau monitoring
Salah satu budaya buruk yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* pada perusahaan adalah dengan kurangnya pengawasan pada perusahaan. Budaya yang tidak sehat ini, akan menjadi peluang bagi karyawan untuk melakukan tindakan *fraud*.
3. Kebiasaan yang buruk
Salah satu budaya buruk yang mengindikasikan terjadinya pemicu *fraud* adalah dengan membiarkan kebiasaan yang buruk terjadi secara terus-menerus pada perusahaan. Kebiasaan buruk tersebut seperti, tindak manipulasi nota, pencurian data, penyebaran informasi rahasia, dsb.

Sedangkan budaya perusahaan yang baik, dapat mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan.

Berikut ini merupakan Budaya pada perusahaan yang mampu mencegah terjadinya *fraud accounting*:

1. Budaya komunikasi yang positif
Budaya komunikasi yang positif akan membantu para pimpinan untuk mengetahui kondisi karyawannya serta dapat memberikan solusi jika karyawan memiliki masalah. Dalam menjalankan aktivitas organisasi, bukan hanya diperlukan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas pekerjaan saja. Namun diperlukan kemampuan membangun komunikasi yang positif dengan karyawan, sehingga mampu mengetahui masalah yang terjadi.
2. Budaya kepedulian
Budaya kepedulian sangat penting diterapkan pada perusahaan, sehingga semua anggota dalam perusahaan dapat memahami kondisi semua anggota organisasi. Dengan terciptanya budaya kepedulian ini dikatakan dapat mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, karena dengan adanya sebuah empati atau kepedulian untuk saling memikirkan sesama anggota komunitas dalam perusahaan.
3. Budaya religius

Budaya religious dalam perusahaan dilakukan dengan menanamkan karakter religiusitas sebagai langkah dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keberagaman pada karyawan. Upaya menanamkan nilai religiusitas dikatakan dapat mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan hal tersebut dikarenakan sudah terpatrit dan tedoktrin dengan nilai religisuitas yang sudah ditanamkan dan dipraktikan menjadi sebuah kebiasaan.

4. Budaya kejujuran

Budaya kejujuran dalam perusahaan dilakukan dengan menanamkan nilai karakter kejujuran dalam setiap kegiatan pada perusahaan, termasuk memasukan nilai kejujuran pada aturan atau pedoman perusahaan. Dengan diimplementasikannya budaya kejujuran pada perusahaan maka akan mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan.

Strategi Implementasi Budaya Organisasi Dalam Mencegah *Fraud accounting*

1. Menetapkan nilai dan tujuan perusahaan

Salah satu cara membentuk budaya perusahaan diawali dengan menetapkan nilai-nilai dasar dan tujuan perusahaan. Budaya perusahaan nantinya akan berperan sebagai identitas yang melekat pada citra perusahaan. Oleh karena itu perlu kehati-hatian agar dapat menentukan nilai dasar yang kuat. Nilai dan tujuan ini kemudian dikembangkan ke dalam visi dan misi perusahaan. Sehingga, memiliki cakupan yang lebih konkrit dan komprehensif.

2. Kembangkan sistem yang berakar pada nilai

Selanjutnya adalah mengembangkan sistem di perusahaan. Sistem ini bermacam-macam, misalnya sistem hirarki, struktural organisasi, serta aturan-aturan yang berlaku di dalam instansi. Tahap ini merupakan tahap paling rumit dan memerlukan perencanaan matang. Sebab perubahan yang mendadak dan tidak terstruktur dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan.

3. Komunikasi, sosialisasi, dan pelatihan

Membentuk budaya perusahaan tidak selesai hanya demikian saja. Setelah itu diperlukan komunikasi pada para karyawan mengenai sistem dan budaya yang diharapkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi dan berbagai pelatihan. Tentunya untuk membentuk sebuah budaya tidaklah instan. Sosialisasi dan pelatihan harus dilakukan secara rutin dan bertahap untuk menanamkan budaya yang diinginkan oleh perusahaan. Transparansi gaya kerja dan budaya perusahaan juga diperlukan saat seleksi rekrutmen karyawan. Tujuannya untuk memfilter agar talenta yang terpilih selaras dengan budaya perusahaan.

4. Implementasi *quality control*

Terakhir, menerapkan sistem kontrol dan manajemen budaya. Perkembangan budaya yang tercipta terus dievaluasi apakah sudah sesuai dengan standar yang diharapkan. Manajemen dan pengkajian ulang budaya secara berkala perlu untuk memastikan budaya organisasi tetap sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa komunikasi yang positif dalam mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, sedangkan komunikasi yang negatif dapat memicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan
2. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terlihat bahwa budaya yang buruk seperti aturan atau pedoman yang tidak tepat, kurangnya pengawasan atau monitoring serta kebiasaan yang buruk dapat memicu terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan, sedangkan budaya yang positif yang diimplementasikan perusahaan seperti; budaya komuniaksi positif, budaya kepedulian, budaya religiusitas dan budaya kejujuran dikatakan mampu dalam mencegah *fraud accounting* pada perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dari penelitian ini terlihat dari jumlah informan yang masih sedikit dalam proses pengumpulan informasi secara mendalam, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam dengan jumlah informan yang disesuaikan. Selain itu keterbatasan dari peneliti hanya menggunakan satu perusahaan saja, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan perbandingan untuk melihat perbandingan dari komunikasi dan budaya organisasi yang dipraktikkan dapat memicu atau mencegah terjadinya *fraud accounting* pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- admin. 4 Cara Membentuk Budaya Organisasi di Perusahaan - ACT Consulting. ACT Consulting. Published February 23, 2022. Accessed March 25, 2023.
- admin_unicimi. Mengenal Budaya Organisasi dalam Perusahaan - UNICIMI. UNICIMI. Published January 20, 2023. Accessed March 25, 2023.
- Amaliyah, A. (2019). Apakah Accounting *Fraud* Disebabkan Kesalahan Individu Atau Budaya Organisasi?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 569-582.
- Anggasta, M. J. G. 2021. Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Anjani, R. 2021. Pengaruh Budaya Organisasi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah. Palembang.
- Ginting, R., & Dewi, V. A. W. T. (2022). Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab *Fraud* pada Perusahaan?. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 19-27.
- Ginting, R., Yanto, F., PS, R. A., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik dalam Mengungkapkan Dan Menelisik *Fraud*: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jaakfe Untan (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 50-64.
- Hakim, L. (2011). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PDAM Kota Surakarta).
- Irmayanthi, N. P. P., & Surya, I. B. K. (2020). Pengaruh budaya organisasi, quality of work life dan kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1-22.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Najah, A. F. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*: persepsi pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Natalia, S. A. P. D & Sujana, I. K. 2022. Sistem Pelaporan Pelanggaran, Tata Kelola Yang Baik, dan Budaya Organisasi pada Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi*, 32 (12): 3552-3556.
- Romelte. Pengertian Komunikasi: Definisi, Akar Kata, Proses, Fungsi, dan Jenis. *Komunikasi Praktis*. Published April 19, 2020. Accessed March 25, 2023.
- Shela, N. N. (2021). Analisis Kecurangan Pada Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Hexagon* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).
- Simamora, P. R. T. (2021). Komunikasi Organisasi. Yayasan Kita Menulis.
- Sudibyo, T. D. (2021). Pengaruh Media Massa dan Pengendalian Internal Terhadap Risiko *Fraud* (Peer Review).

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Wati, D. I. P. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Dan Kabupaten Magelang) (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Wati, D. I. P. 2019. Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, Pengendalian Internal, Whistleblowing Terhadap Pencegahan *Fraud*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah. Magelang.
- Zahra, V. N. A., Fadilla, N., & Widiatmoko, R. B. (2023). Hakikat Komunikasi Bagi Kehidupan Manusia. Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial, 24.
- Zelmiyanti, R & Anita, L. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 8: 67-76